

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Industri Batik Tulis Bakaran Juwana Pati

Bakaran adalah sebuah desa yang ada di kecamatan Juwana kabupaten Pati. Desa ini ada 2 yakni Bakaran Wetan dan Bakaran Kulon. Saat ini, desa Bakaran mampu menjadi ikon Pati yaitu dengan karya budaya masyarakat. Banyak budaya ditemukan di Juwana, terutama di daerah ini, sehingga masyarakat menjulukinya daerah seni budaya. Salah satu karya budaya masyarakat yang mampu menjadi perhatian masyarakat luas adalah karya batik tulisnya.

Karya batik ini juga mampu mengangkat citra daerah. Seni batik bakaran ini berjalan sejak zaman Majapahit yaitu antara abad 14 sampai sekarang. Dan sampai saat ini corak batik bakaran sangat khas dan unik yang motifnya sangat berbeda dengan batik-batik lain walaupun asal mulanya dari budaya batik yang sama yaitu budaya keraton. Hal ini disebabkan karena sudah terjadi perpaduan kebudayaan pedalaman dan pesisir yang akhirnya karya masyarakat ini sangat unik.¹

Motif batik tulis Bakaran bila dilihat dari segi warna mempunyai ciri tersendiri, yaitu warna yang mendominasi batik Bakaran Wetan adalah hitam dan coklat. Unsur corak/motifnya beraliran pada corak motif batik Tengahan dan bathik Pesisir. Aliran Tengahan, karena yang memperkenalkan batik tulis pada wilayah Desa Bakaran adalah dari kalangan kerajaan Majapahit. Dan Jenis motif tengahan ini diindikasikan pada corak batik. Padas Gempal, Gringsing, Bregat Ireng, Sido Mukti, Sido Rukun, Namtikar, Limanan, Blebak Kopik, Merak Ngigel, Nogo Royo, Gandrung, Rawan, Truntum, Megel Ati, Liris, Blebak Duri, Kawung Tanjung, Kopi Pecah, Manggaran, Kedele Kecer, Pusp

¹ Hasil Dokumentasi Industri Batik Tulis Bakaran Juwana Pati, dikutip tanggal 10 Maret 2020.

Baskora, ungker Cantel, blebak lung. Dan beberapa motif tengahan yang lain.

Sedangkan beraliran batik tulis pesisir karena secara geografis letak wilayah Desa tersebut memang terdapat dipesisir pantai dan aliran pesisir ini diindikasikan pada motif batik tulis, blebak Urang, loek Chan. Dan beberapa motif pesisir yang lain corak tersebut pada umumnya berbeda dengan corak batik daerah lain, baik dari segi gambar, ornament maupun warnanya. Serta pada setiap motif mempunyai makna yang sangat filosofis.

Keterampilan membatik tulis bakaran di Desa Bakaran Wetan itu punya sejarah yang melegenda. Keterampilan itu tak lepas dari buah didikan Nyi Banoewati, penjaga museum pusaka dan pembuat seragam prajurit pada akhir Kerajaan Majapahit abad ke-14. Waktu itu, Kerajaan Majapahit diambang keruntuhannya karena wilayahnya sudah hampir dikuasai oleh kerajaan Islam Demak Bintoro. Nyai Banoewati adalah salah seorang abdi dalem yang sudah memeluk agama Islam. Yang saat itu warga keraton sangat melarang keras warganya untuk beragama Islam. Akhirnya Sang abdi dalem ini ketahuan dan melarikan untuk menyelamatkan diri dari hukuman raja dan sergapan prajurit. Nyi Banoewati bersama tiga saudaranya, yaitu Ki Dukut, Ki Truno, dan Ki Dalang Becak, perempuan yang konon berparas ayu itu pergi menyusuri pantai utara Jawa Timur dan Jawa Tengah. Di perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Timur, Nyi Banoewati dan dua saudaranya berpisah dengan Ki Dalang Becak. Ia melanjutkan perjalanan hingga ke kawasan rawa-rawa yang penuh pohon druju atau sejenis semak berduri, sedang Ki Dalang Becak menetap di Tuban.²

Bersama Ki Dukut, Nyi Banoewati membuka lahan di daerah rawa-rawa itu sebagai tempat tiras pandelikan atau tempat persembunyian. Lantaran Ki Dukut itu

² Hasil Dokumentasi Industri Batik Tulis Bakaran Juwana Pati, dikutip tanggal 10 Maret 2020.

seorang lelaki, ia mampu membuka lahan yang sangat luas, sedangkan lahan Nyi Banoewati sempit. Tak kurang akal, Nyi Banoewati mengadakan perjanjian dengan Ki Dukut. Ia meminta sebagian lahan Ki Dukut dengan cara menentukan batas lahan melalui debu hasil bakaran yang terjatuh di jarak terjauh.

Ki Dukut menyetujui usulan itu. Jadilah kawasan Nyi Banoewati lebih luas sehingga sebagian kawasan diberikan kepada Kek Truno yang tidak mau babat alas. Daerah milik Nyi Banoewati dinamai Bakaran Wetan, sedang milik Kek Truno bernama Bakaran Kulon. Adapun Ki Dukut yang kawasannya sangat sempit itu menamakan daerah itu Pedukuhan Alit atau Dukutalit. Ketiga desa itu sampai sekarang tetap ada dan saling berbatasan satu dengan yang lain. Secara lebih luas lagi, kawasan itu dikenal sebagai Drujuwana (hutan druju) atau Juwana.

Di Bakaran Wetan itulah Nyi Danowati membangun permukiman baru. Sejumlah warga yang semula tidak mau menempati daerah berawa-rawa itu mulai tertarik membangun permukiman di sekitar rumah Nyi Banoewati. Nyi Banoewati/Nyai Ageng Siti Sabirah (begitu masyarakat menyebutnya) mendirikan masjid tanpa mihrab supaya tidak diketahui prajurit Majapahit yang disebut Sigit. Di pendopo dan pelataran Sigit itulah Nyi Danowati melaksanakan aktifitas agamanya dan mengajar warga membuat batik, motif batik yang diajarkan Nyi Banoewati adalah motif batik Majapahit. Misalnya, sekar jagat, padas gempal, magel ati, dan limaran.³

”Motif khusus yang diciptakan Nyi Baneowati sendiri adalah motif gandrung. Motif itu terinspirasi dari pertemuan dengan Joko Pakuwon, kekasihnya, di tiras pandelikan,” katanya. Waktu itu Joko Pakuwon berhasil menemukan Nyi Banoewati. Kedatangan Joko Pakuwon membuat Nyi Banoewati yang sedang membuat batik melonjak gembira sehingga secara tidak sengaja tangan Nyi Banoewati mencoret kain batik dengan cunting

³ Hasil Dokumentasi Industri Batik Tulis Bakaran Juwana Pati, dikutip tanggal 10 Maret 2020.

berisi malam, yang memang saat itu aktifitasnya disibukkan dengan membuat batik.

Coretan itu membentuk motif garis-garis pendek. Di sela-sela waktunya, Nyi Banoewati menyempurnakan garis-garis itu menjadi motif garis silang yang melambangkan kegandrungan atau kerinduan yang tidak terobati. Motif-motif khas itu perlu mendapat perlakuan khusus dalam pewarnaan. Pewarnanya pun harus menggunakan bahan-bahan alami. Misalnya, kulit pohon tingi yang menghasilkan warna coklat, kayu tegoran warna kuning, dan akar kudu warna sawo matang.

Sayangnya, bahan-bahan pewarna itu sudah sulit ditemui. Waktu itu, batik bakaran menjadi komoditas perdagangan antarpulau melalui Pelabuhan Juwana dan menjadi tren pakaian para pejabat Kawedanan Juwana. Meskipun kesulitan bahan pewarna, batik tulis bakaran banyak peminat. Saat ini warga Bakaran selain melestarikan motif Nyi Banoewati, mereka juga mengembangkan aneka macam motif kontemporer, antara lain motif pohon druju (juwana), gelombang cinta, kedele kecer, jambu alas, dan blebak urang.

Ada beberapa proses, dan teknik dalam pembuatan batik bakaran, yakni mulai dari nggirah, nyimplong, ngering, nerusi, nembok, medel, nyolet, mbironi, nyogo, dan nglorod. Proses ini bertahap mulai tahap pertama sampai terakhir. Bila sudah selesai maka corak batik sudah bisa dinikmati. Tahapan-tahapan tersebut dikerjakan perajin secara manual tanpa ada alat-alat baru seperti cap, printing, sablon dan sebagainya.⁴

Proses Pematikan menurut tutur masyarakat dulu nyai ageng Sabirah dan para perajin sekitar sebelum pematikan melakukan ritual dulu. Ada yang puasa 3 hari, ada yang satu minggu, ada yang satu bulan ada yang 40 hari. Setelah melakukan puasa ini perajin melakukan pertapaan/ nyep dengan tujuan mendapatkan inspirasi/ ilham, sehingga suatu ketika atau secara tiba-tiba tidak tersadari mendapat gambaran/ bayangan motif

⁴ Hasil Dokumentasi Industri Batik Tulis Bakaran Juwana Pati, dikutip tanggal 10 Maret 2020.

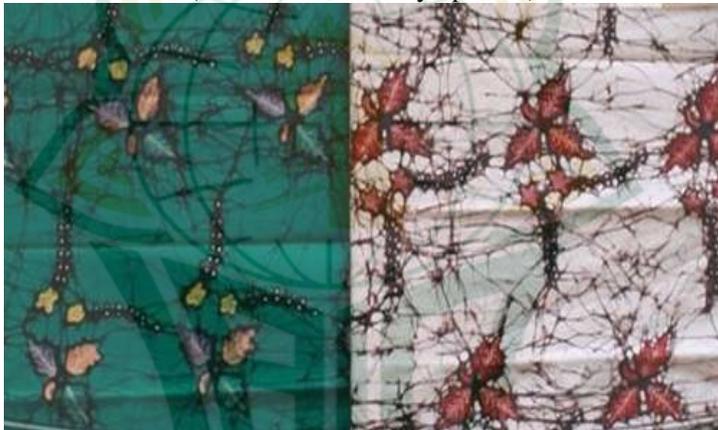
batik yang akan dibuat. Biasanya motif tersebut menggambarkan kondisi masyarakat yang ada dan memberikan pesan moral pada masyarakat. Dan ada juga menunjukkan latar belakang si perajin itu sendiri. Jadi setiap motif batik ada maksud dan tujuan yang diharapkan pembatik. Atau ada pesan-pesan yang terkandung didalam motif tersebut. Di antara prosesnya adalah;

- a. Proses pendesainan. Proses ini adalah membuat gambar motif di kertas sebelum digambar di kain.
- b. Pengekuman kain. Kain sebelum digambari dan dicantingi, ini di rendam dulu dengan lerak. Dengan tujuan agar nanti setelah diwarnai tidak akan pudar/ Penggambaran dikain. Yakni menuangkan gambar yang sebelumnya digambar dikertas. Gambar ini sebagai motif batik yang diinginkan.
- c. Pencantingan. Kemudian setelah digambar, kain dicantingi sesuai desain gambar kain.
- d. Nerusi. Nerusi ini memberikan titik-titik pada motif.
- e. Nemboki. Setelah decanting dengan malam, kain ditembok dengan malam penuh. Penembokan kain ini untuk membuat motif retak/ motif remek pada kain. Motif remek ini mencirikan kekhasan batik bakaran.
- f. Medel. Medel ini adalah mbironi/ memberi warna biru pada kain. Medel ini adalah nyelup (merendam kain dalam air yang sudah diberi warna sampai beberapa kali).
- g. Pencoletan. Pencoletan ini merupakan pemberian warna bervariasi, ada yang setelah diwedel ada yang langsung.⁵
- h. Nyogo. Nyogo adalah pemberian warna sogo. Warna sogo bakaran adalah warna coklat klasik. Warna ini merupakan warna klasiknya bakaran. Diantara warna klasiknya bakaran adalah warna putih, hitam dan coklat.

⁵ Hasil Dokumentasi Industri Batik Tulis Bakaran Juwana Pati, dikutip tanggal 10 Maret 2020.

- i. Setelah pewarnaan selesai, kain diberi obat pengunci warna supaya tidak luntur atau pudar warnanya.
- j. Langkah terakhir adalah Ngolrod. Melorod atau menghilangkan malam pada kain yang sudah terwarna. Pelorodan ini dengan menggodok kain di air yang mendidih yang sudah dikasih obat pelorodan.
- k. Setelah dilorod kain dikeringkan dan sudah bisa dinikmati motifnya.

“ BATIK JUWANA “
 BATIK TULIS BAKARAN PATI
 (sebuah corak budaya pesisir)



Batik bakaran ini sudah eksis sejak zaman Majapahit pada abad 14 m yang lalu. Ceritanya, seni tangan ini dikembangkan oleh sang abdi dalem dari keraton yang bertugas merawat gedung pusaka yang mempunyai keahlian membatik untuk keperluan gedung pusaka itu. ”Banoewati” adalah nama dari sang abdi dalem tersebut.⁶

Sang abdi ini bersama ketiga bersaudara (ki dalang, kidukut, ki truno) melarikan menyelamatkan diri menyusuri pantai utara kearah barat atas desakan raja

⁶ Hasil Dokumentasi Industri Batik Tulis Bakaran Juwana Pati, dikutip tanggal 10 Maret 2020.

dan prajuri karena saat itu seluruh warga keraton Majapahit dilarang memeluk Islam. Dalam pelarian ini sampailah pada suatu daerah, yakni Juwana tepatnya didesa Bakaran. Didesa inilah nyii Banoewati atau nyai Sabirah, warga setempat menyebutnya tinggal dan mengembangkan keahlian membatiknya. Sehingga sampai pada saat ini batik berkembang dibakaran dan sebagai ikon Pati.

Batik bakaran sudah terpatenkan. Batik ini merupakan wujud ekspresi masyarakat pesisir pati. Sehingga corak motifnya memperlihatkan karakter masyarakat. Tergolong ada 2 jenis motif batik bakaran, yakni motif klasik dan motif terkini/ modern. Motif klasik adalah batik yang motifnya abstrak dan berupa simbol-simbol yang mempunyai cerita unik dalam pembuatannya. Batik klassiknya bakaran adalah berwarna antara hitam, putih dan cokelat.

Yang kedua motif modern yang ciri khasnya adalah motif aktual berupa bunga, ikan, air, pohon dsb, yang warnanya bervariasi yang merupakan hasil inovasi masyarakat. Yang menjadi khasnya lagi batik bakaran adalah motif “retak atau remek”. Batik ini teknik perajinannya adalah sangat tradisional sekali, diantara teknik dan prosesnya adalah nggirah, nyimplong, ngering, nerusi, nembok, medel, mbironi, nyogo, dan nglorod.

Sekarang ini batik bakaran sudah ada yang dipatenkan oleh Ditjen HAKI sebagai motif batik milik pati. Terhitung semuanya berjumlah 17 motif yang terpatenkan. Ke-17 motif itu semuanya adalah motif klasik. Diantaranya adalah, motif blebak kopik, rawan, liris, kopi pecah, truntum, gringsing, sidomukti, sidorukun, dan limaran, dan lain sebagainya.⁷

⁷ Hasil Dokumentasi Industri Batik Tulis Bakaran Juwana Pati, dikutip tanggal 10 Maret 2020.

2. Nama-nama Industri Batik Tulis Bakaran Juwana Pati

Ada 23 Industri Batik Tulis Bakaran, baik Bakaran Kulon maupun Wetan Juwana Pati, di antaranya sebagai berikut:

- a. Industri Batik Tulis Bakaran Yuliati Warno
- b. Industri Batik Tulis Bakaran Tjokro
- c. Industri Batik Tulis Bakaran Ibu Sri Sarni
- d. Industri Batik Tulis Bakaran Yahyu
- e. Industri Batik Tulis Bakaran Misih
- f. Industri Batik Tulis Bakaran Sular
- g. Industri Batik Tulis Bakaran Ninuk Gading
- h. Industri Batik Tulis Bakaran Ninuk Purnomo
- i. Industri Batik Tulis Bakaran Dewi
- j. Industri Batik Tulis Bakaran Sekar Arum
- k. Industri Batik Tulis Bakaran Sutar
- l. Industri Batik Tulis Bakaran Candra Kirana
- m. Industri Batik Tulis Bakaran Satriya
- n. Industri Batik Tulis Bakaran Abida
- o. Industri Batik Tulis Bakaran Wates
- p. Industri Batik Tulis Bakaran Yuni
- q. Industri Batik Tulis Bakaran Amalia
- r. Industri Batik Tulis Bakaran Putri Astro
- s. Industri Batik Tulis Bakaran Suwarni
- t. Industri Batik Tulis Bakaran Ngaminah
- u. Industri Batik Tulis Bakaran Adisa
- v. Industri Batik Tulis Bakaran Sekar Melati
- w. Industri Batik Tulis Bakaran Ambaran.⁸

3. Motif-motif Batik Tulis Bakaran Juwana Pati

Batik bukan sekedar kain semata yang tergambar motif. Namun ada kandungan makna yang tinggi dibalik itu semua. Cara membuatnya pun tidak hanya sekedar membuat. Seperti halnya cerita batik tulis Juwana. Menurut cerita, dulu pembatik di Juwana ini sebelum membuat motif melakukan ritualan dulu, ada yang puasa, ada yang ‘semedi’ dan lain sebagainya

⁸ Hasil Dokumentasi Industri Batik Tulis Bakaran Juwana Pati, dikutip tanggal 10 Maret 2020.

sehingga menemukan sebuah gambaran motif. Ini di antara beberapa motif klasik Batik Tulis Bakaran Juwana yang sekarang masih eksis di akhir kerajaan Majapahit hingga sekarang, dan sebagian sudah ada yang didaftarkan ke Ditjen HAKI.

Beberapa motif batik yang ditinggalkan nenek moyang, dan berikut cerita makna yang terkandung. Cerita ini di gali dari berbagai sumber dan cerita rakyat setempat:

a. Gandrung

Motif ini dalam cerita belum sempurna, karena dalam menggaris-garis kedatangan sang kekasih. Diyakini bahwa motif ini asli dari sang Nyi Ageng nenek moyang batik Juwana yang saat itu sedang mempunyai rasa rindu keluarga dan sang kekasih. Motif gandrung ini cocok dipakai anak muda dan gadis atau yang sedang mempunyai rasa cinta dan rindu sebagai simbol rasa kerinduannya.

b. Padas Gempal

Padas artinya batu karang, gempal artinya gumpalan. Padas gempal artinya gumpalan batu-batu karang. Istilah padas gempal adalah istilah pesisir motifnya mirip dengan motif Sekar Jagad tapi ada perbedaan bentuk motif. Bentuk motifnya berbeda-beda hampir-hampir semua motif nusantara tertuang dalam padas gempal. Hal ini menunjukkan sebuah keragaman yang ada yang patut untuk dikembangkan dan di jaga. Salah satu pesan yang disampaikan adalah bentuk pluralitas yang harus dikembangkan dan dijaga. Motif ini dipakai oleh orang-orang tua.⁹

c. Liris

Liris atau bisa disebut udan liris mengandung makna hujan rintik-rintik, motif ini biasa dipakai kaum remaja. Motif udan liris mengajarkan kepada kita generasi penerus bangsa untuk tetap istiqomah dalam menjalankan ikhtiar mencari rejeki. Halangan

⁹ Hasil Dokumentasi Industri Batik Tulis Bakaran Juwana Pati, dikutip tanggal 10 Maret 2020.

dan rintangan bukan menjadi kendala, tetapi justru sebaliknya bisa menjadikan pemicu untuk mencapai hasil yang jauh lebih baik.

d. Manggaran

Berasal dari kata manggar atau bunga kelapa. Kelapa adalah salah satu tumbuhan yang bisa hidup dimana saja, dan semua apa yang ada pada kelapa bermanfaat tidak terbuang sia-sia. Mengandung ajaran supaya hidup bisa seperti kelapa, selalu bermanfaat kepada siapa saja dan bisa hidup dimana saja cepat beradaptasi. Motif ini untuk pakaian bebas.

e. Blebak Lung

Blebak (latar putih dengan pecahan / retakan warna sogu). Lung artinya pohon ubi jalar. Mengandung arti tak putus-putusnya. Harapannya adalah mendapatkan rizki yang tak putus-putus. Dipakai untuk kalangan bebas usia dan acara umum.

f. Blebak Urang (blebak iwak)

Menggambarkan habitat udang. Masyarakat Juwana yang merupakan masyarakat pantai penghasil ikan. Disimbolkan urang (udang) karena masyarakat juwana banyak yang menjadi petani tambak yang memelihara udang, ikan bandeng dsb. Selain itu menunjukkan sebagai sumber penghasilannya dan sumber kehidupan masyarakat pesisir Juwana.¹⁰

g. Blebak kopik

Kopik dalam bahasa Jawa artinya kartu. Dalam kartu ada sesuatu yang dirahaskan. Hal ini menyangkut sebuah siasat/ strategi untuk menjadi yang terbaik/ yang terdepan.¹¹

h. Sido Mukti

Sido artinya menjadi, mukti artinya mulia atau terhormat. Motif ini juga untuk upacara manten

¹⁰ Hasil Dokumentasi Industri Batik Tulis Bakaran Juwana Pati, dikutip tanggal 10 Maret 2020.

¹¹ Hasil Dokumentasi Industri Batik Tulis Bakaran Juwana Pati, dikutip tanggal 10 Maret 2020.

yang khusus dipakai mempelai berdua, artinya kelak nanti menjadi orang-orang yang mulia dan bermanfaat. Motif *Sido-Mukti* biasanya dipakai oleh pengantin pria dan wanita pada acara perkawinan, dinamakan juga sebagai *Sawitan* (sepasang). *Sido* berarti terus menerus atau menjadi dan *mukti* berarti hidup dalam berkecukupan dan kebahagiaan. jadi dapat disimpulkan motif ini melambangkan harapan akan masa depan yang baik, penuh kebahagiaan unuk kedua mempelai.

- i. Rawan
Rawan dari kata rowo, digambarkan sebagai ombak rawa bersama tumbuhan. Motif ini biasa dipakai oleh orang-orang yang sudah punya anak.
- j. Sido Rukun
Sido maknanya menjadi, rukun maknanya damai. Artinya menjadi damai. Motif ini dipakai untuk kedua manten setelah sepasar/ 5 hari setelah upacara pernikahan.
- k. Kopi pecah
Menggambarkan sebuah kopi yang terkelupas. Motif ini dipakai untuk pakaian bebas.
- l. Truntum
Dimaknai sebagai tuntunan atau contoh (teladan). Motif ini biasa dipakai kepada kedua orang tua mempelai pada upacara pernikahan.
- m. Limaran
Limaran dari kata samaran atau samar-samar
- n. Kedele kecer
Menggambarkan kedele yang tercecer dari tempatnya. Simbol dari kesejahteraan masyarakat. Mendapatkan rizki yang melimpah. Berharap yang memakai ini nanti mendapatkan rezeki yang banyak. Dipakai oleh semua umur.
- o. Gringsing
Gringsing adalah motif sisik ikan. Merupakan hiasan sisik-sisik ikan. Pada Gringsing ini motifnya semua berisi atau penuh, tidak ada bagian kain yang kosong. Simbol dari sebuah keindahan dan ketelitian oleh masyarakat pantai pesisir.

- p. Nam Tikar
Menggambarkan anyaman tikar. Menggambarkan sebuah aktifitas orang kampung yang penghidupannya dari kerajinan. Menunjukkan sebuah kreatifitas dan selalu telaten, sabar.
- q. Ungker Cantel
Motif ini menggambarkan untaian mata kail yang saling berkaitan satu sama lain (gotong royong) dipakai untuk pakaian bebas.
- r. Bregat ireng
Bregat artinya pohon besar, ireng artinya keadaan gelap (suasana sedih). Motif ini khusus dipakai saat lelayu/ takjiyah
- s. Satrio
Sarung Satriyo (latar ukel romo) Pola Satriya Wibawa, dipakai oleh calon pengantin pria pada saat upacara midodareni malam sebelum akad nikah esok harinya. Sebagai serah terima kedua mempelai pengantin, pengantin putri memberikan sarung satrio kepada pengantin laki-laki. Harapan yang terkandung adalah agar kelak menjadi suami yang berwibawa dan pelindung yang penuh tanggung jawab. Menjadi suami yang kesatria.¹²
- t. Kawung.
Bentuk dasarnya adalah oval yang hampir menyentuh satu sama lain secara simetris . Kawung (buah aren) sebagai penghasil gula yang menyimbulkan rasa manis, memiliki filosofi keagungan dan kebijaksanaan yang tinggi. Pohon yang lurus tanpa cabang menyimbolkan kejujuran dan kedisiplinan.
- u. Magel Ati
Motif ini kotak-kotak simetris dan ditengahnya ada cecekan silang. Bentuk *cecekan* silang merupakan simbol dari hal yang salah, artinya ada sebuah gejala sosial yang salah kaprah pada saat itu, tapi masih di *Ugemi* oleh masyarakat. Hal ini bentuk

¹² Hasil Dokumentasi Industri Batik Tulis Bakaran Juwana Pati, dikutip tanggal 10 Maret 2020.

peringatan sang nenek moyang (pembatik) dalam mensikapi persoalan sosial. Bentuk motif kotak,/terkotak-kotak terbagi-bagi; terpisah-pisah; terpecah-pecah mengandung sebuah maksud : *kaum muda hendaknya jangan berjuang secara terpecah-pecah, sebab hasilnya tidak baik*. Men-go-tak-ngo-tak-kan membuat batas-batas lingkungan sehingga yg satu dengan yang lain terpisah; memecah-belah (golongan, kelompok, dan sebagainya).

Magel Ati (megalke ati),: (menyakitkan hati), (hati merasa kesal) ini secara bahasa maksud dari nama motif ini. menggambarkan sebuah sikap tidak suka terhadap sebuah persoalan pada saat itu. Motif ini tidak diketahui kapan diciptakan. Yang jelas sudah turun temurun dari nenek moyang.¹³

v. Merak Ngigel

Motif ini bagian dari motif binatang. Motif-motif pesisiran yang berbentuk flora dan fauna menyimbolkan perasaan atau ketertarikan tertentu dari pendesainya. Motif batik ini menggambarkan seekor burung merak yang sedang mengembangkan ekornya secara penuh untuk menunjukkan keindahannya. Pola ini terinspirasi perilaku burung merak ketika menarik pasangannya. Motif ini menyimbulkan keindahan, dan semangat menggapai tujuan. Motif utama menggambarkan burung merak yang sedang termangu atau termenung karena sendirian. Motif ini melambangkan proses permenungan atau hakikat keindahan.

w. Ladrang

Motif ini adalah dengan pola parang yang lebih halus dengan ukuran yang lebih kecil dan mengandung citra feminis. Ladrang ini

¹³ Hasil Dokumentasi Industri Batik Tulis Bakaran Juwana Pati, dikutip tanggal 10 Maret 2020.

menyebabkan kelemahan lembutan, perilaku halus dan bijaksana.

x. Motif Onto Bugo (Nogo)

Naga adalah simbol dari sebuah power besar/kekuatan dan kekuasaan. Naga simbol sebagai binatang yang paling kuat. Naga atau Lung melambangkan kekuatan, kebaikan, keberanian, pendirian teguh. Naga juga merupakan lambang kewaspadaan dan keamanan. Dari semua makhluk mitologi China, Naga merupakan makhluk yang tertinggi dan menjadi raja semua hewan di alam semesta.

y. Gunung-gunungan

Pemahaman sederhana gunung-gunungan adalah sebuah gunung tapi tidak seperti gambar gunung yang sebenarnya, karena hanya mengambil simbol. Batik klasik ini dengan corak hitam, putih dan cokelat merupakan asli motif Juwana. Masyarakat pembatik menamainya motif gunung-gunungan. Gambarnya lereng dari bawah ke atas. Komponen motifnya terdiri dari kembang sulur, ada burung, unger, cecek (penghuni gunung). Motif gunung ini mengandung filosofi kehidupan yang dalam.¹⁴

Dengan mengambil simbol sebuah gunung melambangkan sebuah kebesaran. Gunung yang merupakan bagian makhluk Tuhan yang mempunyai manfaat besar dalam kehidupan manusia. Gunung menggambarkan keadaan yang tenang dan sejuk. Terkadang orang yang sering mengunjungi gunung tingkat kesadarannya akan menghargai dan memelihara alam lebih tinggi di banding mereka yang tinggal di gemerlapnya dunia kota. Puncak gunung adalah tujuan para pendaki. Puncak gunung ini di gambarkan sebuah fokus yang harus dicapai. Dan setelah mencapainya akan merasa terkagum atas keindahannya. Hal itu mengingatkan pada kita semua

¹⁴ Hasil Dokumentasi Industri Batik Tulis Bakaran Juwana Pati, dikutip tanggal 10 Mei 2020.

bahwa untuk mencapai ke puncak itu membutuhkan perjuangan yang hebat dan beberapa pengorbanan, usaha dan tekad yang kuat. Gunung bisa mengilhami kepada dia yang mengunjunginya. Gunung berbentuk besar dan menjulang tinggi. Hal itu juga menyiratkan kita sebuah keinginan luhur. Semua orang pasti menginginkan kehidupannya terus menanjak seperti gunung. Namun untuk mencapai itu semua memerlukan usaha yang keras dan sungguh.¹⁵

4. Nilai Estetika Batik Bakaran Juwana Pati

Batik Bakaran merupakan salah satu warisan leluhur yang memiliki unsur-unsur keindahan. Unsur-unsur keindahan dapat ditemukan lewat Batik Bakaran dari komponen-komponen dan sifat-sifat yang menentukan kehadiran sebuah keindahan.

Batik Bakaran merupakan benda yang diciptakan dan diwujudkan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, namun sekaligus dapat memberi rasa kesenangan dan kepuasan terhadap penikmatan rasa indah meski rasa indah tidak hanya yang tampak oleh mata. Ciri-ciri rasa indah tersebut juga terdapat pada Batik Bakaran yang dapat disebut sebagai ciri-ciri estetik. Batik Bakaran memiliki ciri keindahan dari bobot yang meliputi tiga aspek yaitu suasana/*mood*, gagasan/*idea*, dan pesan/*message*. Penampilan juga termasuk ciri sebuah keindahan yang terkandung dalam Batik Bakaran didukung dengan tiga aspek yang tak dapat dipisahkan yaitu: bakat/*talent*, ketrampilan/*skill*, dan Sarana/*media*. Hasil pengamatan pada Batik Bakaran dapat ditemukan dari segi warna yang didominasi hitam (berasal dari perpaduan biru *wedelan* dengan coklat kemerahan atau *soga*), biru dan *soga*. Unsur corak/motifnya beraliran pada corak motif batik Tengahan dan batik Pesisir. Corak batik Tengahan, diyakini diperoleh dari Nyi Danowati dari seorang pelarian kerajaan Majapahit yang membawa kerajinan

¹⁵ Hasil Dokumentasi Industri Batik Tulis Bakaran Juwana Pati, dikutip tanggal 10 Maret 2020.

batik sekaligus yang memperkenalkan batik tulis pertama kali di wilayah Bakaran. Sedangkan untuk corak batik Pesisiran, diperoleh para pembatik masa kini dari usaha pelestarian batik oleh pemerintah, dengan melalui pelatihan-pelatihan.

Untuk melihat nilai estetik yang terkandung pada Batik Bakaran akan dibedakan menjadi tiga pola, yaitu: Pola Batik Bakaran Kuno, Pola Batik Bakaran Tradisi dan Pola Batik Bakaran Kreasi. Tiga pola yang terbagi tersebut terdiri dari beberapa motif batik akan mewakili motif batik lainnya.¹⁶ Beberapa pola dan motif terpilih akan dijelaskan dari hasil pengamatan sebagai berikut:

a. Pola Batik Bakaran Kuno

Pembagian pola pertama pada Batik Bakaran adalah Pola Batik Bakaran Kuno. Nama pola diambil berdasarkan hasil dari wawancara dengan para pengrajin dan pembatik yang biasa menyebut batik motif *gandrung*, *manggaran* dan *bregat ireng* adalah batik kuno. Batik dengan motif tersebut diyakini sebagai motif peninggalan *danyang* desa Bakaran maka pengelompokan pola pertama dan sebagai ciptaan Nyi Danowati di Desa Bakaran.

Pola Batik Bakaran Kuno yang merupakan sebuah wujud batik tersusun atas beberapa pola dasar geometrik sederhana dan buketan sederhana dengan sistem pengulangan salinan (satu langkah atau setengah langkah), baik secara vertical, horizontal maupun diagonal. Struktur penyusunannya menyebabkan terjadinya deret susunan motif (horizontal atau vertikal). Susunan motif utama, selingan, dan isen-isen yang dilakukan seakan menunjukkan usaha untuk menciptakan kedinamisan. Pemanfaatan unsur-unsur rupa (motif, warna, ukuran, posisi) dalam interval-interval tertentu dan sistem penataannya bertujuan untuk mencapai kesatuan dan keseimbangan dalam komposisi. Paduan bentuk motif, warna (coklat dan hitam hasil pewarnaan

¹⁶ Hasil Dokumentasi Industri Batik Tulis Bakaran Juwana Pati, dikutip tanggal 10 Maret 2020.

alami), bahan (katun mori prima), dan teknik (batik tulis halus) menyebabkan produksi Batik Bakaran mampu memberikan kesan keanggunan, sehingga penampilan Batik Bakaran Kuno sangat layak apabila dikenakan pada acara-acara tertentu.

Batik Bakaran selain mempunyai banyak pola dan motif kuno, tradisi tiruan, tradisi adaptasi dan tradisi yang berakar dari bentuk-bentuk lokal kedaerahan. Kreativitas para perajin karena melihat peluang pasar, terutama kebutuhan di daerah lokal yang muncul lewat desain-desain motif Batik Bakaran yang mencerminkan kondisi daerah Bakaran. Pengambilan motif-motif kedaerahan ini terutama mengambil kondisi lingkungan Bakaran yang merupakan daerah pesisir laut utara, atau daerah pertambakan ikan. Beberapa contoh motif yang lahir itu di antaranya adalah motif *rawan*, *blebak udang*, *blebak duri*.¹⁷

Gambar 4.1
Motif Blebak Duri



1) Wujud

Motif *blebak duri* termasuk ragam motif tumbuh-tumbuhan yang sederhana. Padu-padan

¹⁷ Hasil Dokumentasi Industri Batik Tulis Bakaran Juwana Pati, dikutip tanggal 10 Maret 2020.

motif terinspirasi dari daerah sekitar yang banyak ditumbuhi pohon berduri yang konon tumbuhan druju. Unsur perpaduan motif dan ragam hias sangat luas seperti pada gambar terlihat semacam motif burung dan jika diperhatikan muncul bentuk ekor serta kedua sayap yang dikepakkan, namun tidak ditampakkan kepala burung.

Isian motif *blebak duri* adalah *cecek*, *cecek telu*, *mata deruk*, *brancah/cacah gori*, dan berbagai jenis *tabur*. Motif utamanya adalah bentuk daun-daunan yang ujungnya meruncing mirip seperti gambar daun berduri. Unity atau kesatuan motif kurang tampak, karena tiap motif terpisah. Kesatuan ditemukan dari latar *blebak* dan warna yang sama. Kontras tampak pada bentuk sayap burung yang sedikit menonjol karena ukurannya yang paling besar dari ukuran motif lainnya. Meski terdapat kontras pada salah satu bentuk motif sayap, namun secara keseluruhan batik terlihat seimbang/*balance* dengan diulangnya bentuk sayap pada beberapa permukaan dan banyaknya motif lain disekeliling motif sayap tersebut. Motif mempunyai irama mengarah mengelilingi beberapa motif sayap yang diletakkan seimbang dan seakan terpusat pada motif tersebut.

Jika dilihat pada gambar, motif ini termasuk kelompok motif semen berlatar putih. Motif *semen* merupakan simbolisasi dari seorang pemimpin yang ideal, bisa juga menjadi simbolisasi pasangan yang baik dan setia kepada pasangannya. Motif ini juga cocok apabila digunakan oleh para ibu rumah tangga, termasuk di daerah. Namun motif *blebak duri* ini juga disukai para laki-laki sehingga dibuat dalam bentuk *sarung*.

2) Bobot

Warna batik ini dominan warna putih, selain sebagai latar warna putih juga menghias bagian motif daun dan sayap. Warna soga selalu

mengitari warna biru hal ini yang membuat warna batik menjadi lebih gelap.

3) Tampilan

Batik blebak duri ini lebih banyak dipakai seorang laki-laki baik tua maupun muda. Motif ini termasuk motif yang sederhana, namun mempunyai ciri khas yang kuat. Motif ini banyak digunakan pada waktu malam hari dengan berbagai kegiatan disekitar rumah, selain warnanya lebih cerah kegiatan malam hari sedikit sekali yang bersentuhan dengan noda dan kotor.¹⁸

b. Pola Batik Bakaran Kreasi

Sebagian besar pola batik ciptaan baru atau kreasi termasuk dalam kelompok pola ceplok. Motif utamanya adalah tumbuhan dan hewan (burung, kupu, ikan dan lain-lain). Motif pohon dan bunga perkembangan baru polanya lebih realis dan tidak terlihat perbedaan yang menonjol, secara keseluruhan hampir sama. Hasanudin berpendapat bahwa pola-pola lukisan taman bunga, kupu-kupu, burung-burung, garis-garis dinamis seperti lidah api dan *banji*, kemungkinan mendapat pengaruh kebudayaan Cina dari tenunan, kostum dan gambar-gambar yang banyak terdapat di pesisir pulau Jawa.

Motif hanya diambil bagian perbagian saja, ada yang berupa buketan, ada juga yang hanya satu batang berkerumbul menyerupai pola ceplok. Batik Bakaran oleh para pembatik tetap dipertahankan agar tidak menghilangkan ciri kedaerahan, atau dengan kata lain harus lebih menonjolkan potensi daerah yang sudah ada.

Ide garap dalam visualisasi banyak di antaranya bersumber dari lingkungan alam pesisiran yang berawa sehingga muncul motif *regetan tambak*, *kembang druju*, dll. Pola tersebut divisualisasikan dengan sistim terbuka tanpa pengulangan pola dasar

¹⁸ Hasil Dokumentasi Industri Batik Tulis Bakaran Juwana Pati, dikutip tanggal 10 Maret 2020.

namun ada pula dengan sistim pengulangan motif dasar secara salinan. Pengulangan-pengulangan dalam penerapan motif-motifnya dilakukan dengan raut, ukuran dan arah dalam interval yang berbeda. Nampak adanya garapan unsur-unsur rupa yang dominan dan ternyata mampu menciptakan kedinamisan dalam komposisi. Panduan bentuk motif, warna, bahan, teknik (batik tulis halus) menyebabkan kain batik yang bersumber dari ide garap lingkungan ini mampu menyiratkan suasana kedaerahan.

Kandungan estetis pada Batik Bakaran Kreasi tampak pada wujud atau rupa yang mempunyai keunikan pada serat-serat halus yang menjadi tanaman dan seakan-akan menghubungkan motif satu dengan motif lainnya. Pada proses *nitik* tidak bisa tergantikan dengan teknik cap. Begitu juga pada unsur warna biru yang selalu ada mengelilingi titik, dan hal ini tidak dapat diganti dengan warna lain, kalau diganti menjadi bukan Batik Bakaran lagi. Batik Bakaran sangat berarti bagi masyarakat, entah itu untuk mendukung busana tradisional atau keuntungan secara ekonomi. Beberapa motif batik kreasi memiliki arti dan pesan baik secara pribadi maupun komunitas.¹⁹

Gambar 4.2
Motif Populer Gelombang Cinta



¹⁹ Hasil Dokumentasi Industri Batik Tulis Bakaran Juwana Pati, dikutip tanggal 10 Maret 2020.

1) Wujud

Batik ini termasuk batik berpola ceplok sederhana dengan penonjolan daun yang bergelombang memiliki sedikit bunga dan tangkai biji menjulur keatas dan kebawah. Disekeliling motif utama *bunga gelombang cinta* terdapat berbagai bentuk bunga tabur yang berkelompok-kelompok.

2) Bobot

Komposisi batik terlihat harmoni pada bentuk dan terutama pada warnanya. Warna juga yang membuat kesan menyatunya motif *gelombang cinta* ini. Kontras sangat terasa pada ragam hias bunga yang bentuknya cukup besar dan berada ditengah-tengah tangkai. Namun bentuk motif sedikit tidak mempertimbangkan *balance* pada motif tumbuhannya. Irama motif tumbuhan sekaligus penempatan sedikit meliuk dari bawah keatas. Warna yang diberikan pada motif *gelombang cinta* ini umumnya bervariasi, tergantung kreasi seorang pembatik, terkadang di warna sesuai dengan pesanan. Warna bunga dan latar gelombang cinta sangat bebas, hanya warna biru tidak boleh ketinggalan karena warna tersebut menandakan kalau kain tersebut benar-benar termasuk batik tradisional.

3) Tampilan

Ketrampilan, pengalaman dan teknik baru juga sangat dibutuhkan untuk menciptakan sebuah motif batik yang baru. Termasuk ketelatenan dan keuletan seseorang untuk konsisten menggeluti dunia perbatikan. Latihan dan inovasi juga sangat berperan penting dalam menghasilkan batik yang mempunyai kualitas lebih bagus dan menarik. Motif *gelombang cinta* merupakan salah satu motif yang dibuat mengikuti perkembangan zaman. Motif ini dipilih karena merupakan motif paling populer di antara motif-motif baru lainnya.

Motif baru selain *gelombang cinta* yang muncul di antaranya adalah *cucak rowo, jambu*

*alas, anggrek hutan, anggrek pohon, hujan emas, kupu kasmaran, pari jotho, kembang cengkeh, tlogo sunyi, tapak dara, ceplok melati, widuri, kukilo rancak, peksi dewa, terumbu karang, dan lain sebagainya.*²⁰

B. Gambaran Umum Responden

Gambaran umum responden adalah segala sesuatu yang erat kaitannya dengan diri responden secara individual yang bekerja di Industri Batik Tulis Bakaran Juwana Pati. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan teknik metode *purposive sampling* karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan dengan menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian. Adapun identitas responden adalah sebagai berikut:

1. Jenis Kelamin Responden

Adapun data mengenai jenis kelamin responden pengrajin di Industri Batik Tulis Bakaran Juwana Pati adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin²¹

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Presentase (%)
1	Laki- laki	46	23,0%
2	Perempuan	154	77,0%
	Jumlah	200	100%

Sumber: Data diolah, 2020

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari 200 responden pengrajin di Industri Batik Tulis Bakaran Juwana Pati mayoritas responden adalah perempuan yaitu sebanyak 154 responden atau 77, 0%, sedangkan responden laki-laki sebanyak 46 responden atau 23, 0%.

²⁰ Hasil Dokumentasi Industri Batik Tulis Bakaran Juwana Pati, dikutip tanggal 10 Maret 2020.

²¹ Hasil olah SPSS berdasarkan deskripsi responden dilihat dari jenis kelamin.

2. Umur Responden

Adapun data mengenai umur responden pengrajin di Industri Batik Tulis Bakaran Juwana Pati adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Deskripsi Responden Berdasarkan Umur²²

No.	Umur	Jumlah Responden	Presentase (%)
1	< 30	33	16,5%
2	31- 40	113	56,5%
3	41-50	54	27,0%
Jumlah		200	100%

Sumber: Data diolah, 2020

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari 200 responden pengrajin di Industri Batik Tulis Bakaran Juwana Pati rata-rata responden yang berusia 31- 40 tahun yaitu sebanyak 113 responden atau 56,5%, responden yang berusia 41- 50 yaitu sebanyak 54 responden atau 27,0%, responden yang berusia kurang dari 30 yaitu hanya 33 responden atau 16,5%.

3. Tingkat Pendidikan Responden

Adapun data mengenai tingkat pendidikan responden pengrajin di Industri Batik Tulis Bakaran Juwana Pati adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Deskripsi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan²³

No.	Pendidikan Responden	Jumlah Responden	Presentase (%)
1	SD	49	24,5%
2	SMP	112	56,0%
3	SMA	39	19,5%
Jumlah		200	100%

Sumber: Data diolah, 2020

²² Hasil olah SPSS berdasarkan deskripsi responden dilihat dari umur.

²³ Hasil olah SPSS berdasarkan deskripsi responden dilihat dari tingkat pendidikan.

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari 200 responden pengrajin di Industri Batik Tulis Bakaran Juwana Pati rata-rata responden yang pendidikan terakhir SMP sebanyak 112 responden atau 56,0%, responden yang pendidikan terakhir SD sebanyak 49 responden atau 24,5%, dan sisanya pendidikan terakhir SMA sebanyak 39 responden atau 19,5%.

4. Masa Kerja Responden

Adapun data mengenai masa kerja responden pengrajin di Industri Batik Tulis Bakaran Juwana Pati adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4
Deskripsi Responden Berdasarkan Masa Kerja²⁴

No.	Masa Kerja	Jumlah Responden	Presentase (%)
1	0- 2 tahun	159	79,5%
2	3-4 tahun	27	13,5%
3	Lebih dari 5 tahun	14	7,0%
Jumlah		200	100%

Sumber: Data diolah, 2020

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari 200 responden pengrajin di Industri Batik Tulis Bakaran Juwana Pati rata-rata responden yang masa kerjanya 0-2 tahun yaitu sebanyak 159 responden atau 79,5%, responden yang masa kerjanya 3-4 tahun yaitu sebanyak 27 atau 13,5%, sedangkan responden yang masa kerjanya di atas 5 tahun yaitu hanya sebanyak 14 responden atau 7,0%.

²⁴ Hasil olah SPSS berdasarkan deskripsi responden dilihat dari masa kerja.

C. Deskripsi Data Penelitian

1. Variabel *Islamic Quality of Work Life* (X1)

Islamic Quality of Work Life atau kualitas kehidupan kerja Islam pada hakikatnya merupakan konsep yang membicarakan tentang kondisi menyeluruh atas kesejahteraan, kebahagiaan dan kedamaian hidup para karyawan dalam lingkungan pekerjaannya.

Dimensi yang digunakan untuk meneliti variabel *Islamic quality of work life* adalah solidaritas sosial, pengembangan kompetensi dan pelatihan karyawan, dan menjaga baik hubungan kemanusiaan.²⁵ Adapun hasil *Islamic Quality of Work Life* dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.5
Frekuensi Variabel *Islamic Quality of Work Life* (X1)²⁶

Item Pertanyaan	Total STS	%	Total TS	%	Total N	%	Total S	%	Total SS	%
P1	0	0%	21	10,5%	51	25,5%	68	34,0%	60	30,0%
P2	0	0%	21	10,5%	54	27,0%	59	29,5%	66	33,0%
P3	0	0%	21	10,5%	54	27,0%	59	29,5%	66	33,0%
P4	0	0%	23	11,5%	63	31,5%	48	24,0%	66	33,0%
P5	0	0%	15	7,5%	64	32,0%	54	27,0%	67	33,5%
P6	0	0%	12	6,0%	57	28,5%	58	29,0%	73	36,5%
P7	0	0%	15	7,5%	51	25,5%	70	35,0%	64	32,0%
P8	0	0%	12	6,0%	57	28,5%	78	39,0%	53	26,5%
P9	0	0%	12	6,0%	45	22,5%	84	42,0%	59	29,5%
P10	0	0%	12	6,0%	57	28,5%	84	42,0%	47	23,5%

Berdasarkan tabel di atas, data hasil angka untuk variabel *Islamic Quality of Work Life* (X1) akan dijelaskan sebagai berikut:

²⁵ Arrafiqur Rahman, “Kualitas Kehidupan Kerja: Suatu Tinjauan Literatur dan Pandangan dalam Konsep Islam”, *Jurnal Ilmiah Cano Ekonomos* 6, no. 1, (Januari 2017): 17-18.

²⁶ Hasil olah data SPSS berdasarkan variabel *Islamic Quality of Work Life* (X₁).

- a) Pada item pertanyaan pertama, 21 responden atau 10,5% menyatakan tidak setuju dengan indikator yang menyatakan adanya jaminan keamanan, sedangkan 51 responden atau 25,5% menyatakan netral, 68 responden atau 34,0% menyatakan setuju, dan 60 responden atau 30,0% menyatakan sangat setuju.
- b) Pada item pertanyaan kedua, 21 responden atau 10,5% menyatakan tidak setuju dengan indikator yang menyatakan adanya jaminan keselamatan kerja, sedangkan 54 responden atau 27,0% menyatakan netral, 59 responden atau 29,5% menyatakan setuju, dan 66 responden atau 33,0% menyatakan sangat setuju.
- c) Pada item pertanyaan ketiga, 21 responden atau 10,5% menyatakan tidak setuju dengan indikator adanya jaminan pensiun, sedangkan 54 responden atau 27,0% menyatakan netral, 59 responden atau 29,5% menyatakan setuju, dan 66 responden atau 33,0% menyatakan sangat setuju.
- d) Pada item pertanyaan keempat, 23 responden atau 11,5% menyatakan tidak setuju dengan indikator adanya pengembangan kompetensi karyawan, sedangkan 63 responden atau 31,5% menyatakan netral, 48 responden atau 24,0% menyatakan setuju, dan 66 responden atau 33,0% menyatakan sangat setuju.
- e) Pada item pertanyaan kelima, 15 responden atau 7,5% menyatakan tidak setuju dengan indikator adanya pelatihan karyawan, sedangkan 64 responden atau 32,0% menyatakan netral, 54 responden atau 27,0% menyatakan setuju, dan 67 responden atau 33,5% menyatakan sangat setuju.
- f) Pada item pertanyaan keenam, 12 responden atau 6,0% menyatakan tidak setuju dengan indikator adanya rasa tentram dan tenang, sedangkan 57 responden atau 28,5% menyatakan netral, 58 responden atau 29,0% menyatakan setuju, dan 73 responden atau 36,5% menyatakan sangat setuju.

- g) Pada item pertanyaan ketujuh, 15 responden atau 7,5% menyatakan tidak setuju dengan indikator yang menyatakan bagian dari organisasi, sedangkan 51 responden atau 25,5% menyatakan netral, 70 responden atau 35,0% menyatakan setuju, dan 64 responden atau 32,0% menyatakan sangat setuju.
- h) Pada item pertanyaan kedelapan, 12 responden atau 6,0% menyatakan tidak setuju dengan indikator yang mengakui kinerja karyawan, sedangkan 57 responden atau 28,5% menyatakan netral, 78 responden atau 39,0% menyatakan setuju, dan 53 responden atau 26,5% menyatakan sangat setuju.
- i) Pada item pertanyaan kesembilan, 12 responden atau 6,0% menyatakan tidak setuju dengan indikator yang menyatakan bahwa akan bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban, sedangkan 45 responden atau 22,5% menyatakan netral, 84 responden atau 42,0% menyatakan setuju, dan 59 responden atau 29,5% menyatakan sangat setuju.
- j) Pada item pertanyaan kesepuluh, 12 responden atau 6,0% menyatakan tidak setuju dengan indikator yang menyatakan terhindar dari kezaliman, sedangkan 57 responden atau 28,5% menyatakan netral, 84 responden atau 42,0% menyatakan setuju, dan 47 responden atau 23,5% menyatakan sangat setuju.

2. Variabel *Work Family Conflict* (X2)

Greenhaus dan Beutell dalam Wulandari dan Andyani menyatakan konflik pekerjaan-keluarga (*work family conflict*) adalah konflik yang terjadi pada individu akibat menanggung peran ganda baik dalam pekerjaan (*work*) maupun keluarga (*family*). Kecenderungan ini terjadi karena jam kerja dan beban pekerjaan yang dimiliki oleh seorang karyawan terlalu padat, seluruh perhatian dan pikiran terlalu tercurahkan pada satu peran saja.

Dimensi yang digunakan untuk meneliti variabel *work family conflict* adalah *work demand* (tekanan

pekerjaan), dan *family demand* (tekanan keluarga).²⁷ Adapun hasil *work family conflict* dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.6
Frekuensi Variabel *Work Family Conflict* (X₂)²⁸

Item Pertanyaan	Total STS	%	Total TS	%	Total N	%	Total S	%	Total SS	%
P1	0	0%	9	4,5%	57	28,5%	86	43,0%	48	24,0%
P2	0	0%	13	6,5%	49	24,5%	89	44,5%	49	24,5%
P3	0	0%	17	8,5%	51	25,5%	81	40,5%	51	25,5%
P4	0	0%	9	4,5%	74	37,0%	65	32,5%	52	26,0%
P5	0	0%	16	8,0%	55	27,5%	80	40,0%	49	24,5%
P6	0	0%	22	11,0%	46	23,0%	83	41,5%	49	24,5%
P7	0	0%	22	11,0%	43	21,5%	83	41,5%	52	26,0%
P8	0	0%	15	7,5%	59	29,5%	65	32,5%	61	30,5%
P9	0	0%	13	6,5%	45	22,5%	75	37,5%	67	33,5%
P10	0	0%	12	6,0%	63	31,5%	68	34,0%	57	28,5%

Berdasarkan tabel di atas, data hasil angka untuk variabel *work family conflict* (X₂) akan dijelaskan sebagai berikut:

- a) Pada item pertanyaan pertama, 9 responden atau 4,5% menyatakan tidak setuju dengan indikator yang menyatakan tuntutan pekerjaan bertentangan dengan kehidupan keluarga, sedangkan 57 responden atau 28,5% menyatakan netral, 86 responden atau 43,0% menyatakan setuju, dan 48 responden atau 24,0% menyatakan sangat setuju.
- b) Pada item pertanyaan kedua, 13 responden atau 6,5% menyatakan tidak setuju dengan indikator yang menyatakan kesulitan untuk memenuhi tanggung jawab keluarga, sedangkan 49 responden atau 24,5%

²⁷ Ida Ayu Diah Wulandari dan I Gusti Ayudewi Andyani, “Pengaruh Work Family onflict terhadap Turnover Intention melalui Mediasi Kepuasan Kerja pada Hotel Grand Inna Kuta”, *E-Jurnal Manajemen Unud* 5, no. 10, (2016): 823.

²⁸ Hasil olah data SPSS berdasarkan variabel *Work Family Conflict* (X₂).

- menyatakan netral, 89 responden atau 44,5% menyatakan setuju, dan 49 responden atau 24,5% menyatakan sangat setuju.
- c) Pada item pertanyaan ketiga, 17 responden atau 8,5% menyatakan tidak setuju dengan indikator yang menyatakan bahwa di rumah tidak dapat terselesaikan karena permintaan pekerjaan yang ada, sedangkan 51 responden atau 25,5% menyatakan netral, 81 responden atau 40,5% menyatakan setuju, dan 51 responden atau 25,5% menyatakan sangat setuju.
 - d) Pada item pertanyaan keempat, 9 responden atau 4,5% menyatakan tidak setuju dengan indikator yang menyatakan bahwa ketegangan yang membuat sulit untuk memenuhi tugas keluarga., sedangkan 74 responden atau 37,0% menyatakan netral, 65 responden atau 32,5% menyatakan setuju, dan 52 responden atau 26,0% menyatakan sangat setuju.
 - e) Pada item pertanyaan kelima, 16 responden atau 8,0% menyatakan tidak setuju dengan indikator yang menyatakan bahwa harus membuat perubahan rencana untuk kegiatan keluarga, sedangkan 55 responden atau 27,5% menyatakan netral, 80 responden atau 40,0% menyatakan setuju, dan 49 responden atau 24,5% menyatakan sangat setuju.
 - f) Pada item pertanyaan keenam, 22 responden atau 11,0% menyatakan tidak setuju dengan indikator yang menyatakan bahwa Tuntutan suami mengganggu aktivitas pekerjaan, sedangkan 46 responden atau 23,0% menyatakan netral, 83 responden atau 41,5% menyatakan setuju, dan 49 responden atau 24,5% menyatakan sangat setuju.
 - g) Pada item pertanyaan ketujuh, 22 responden atau 11,0% menyatakan tidak setuju dengan indikator yang menyatakan bahwa menunda untuk melakukan hal-hal di tempat kerja karena tuntutan pada waktu, sedangkan 43 responden atau 21,5% menyatakan netral, 83 responden atau 35,0% menyatakan setuju, dan 52 responden atau 26,0% menyatakan sangat setuju.

- h) Pada item pertanyaan kedelapan, 15 responden atau 6,0% menyatakan tidak setuju dengan indikator yang menyatakan pekerjaan tidak terselesaikan adalah karena permintaan keluarga untuk mengurus anak, sedangkan 59 responden atau 29,5% menyatakan netral, 65 responden atau 32,5% menyatakan setuju, dan 61 responden atau 30,5% menyatakan sangat setuju.
- i) Pada item pertanyaan kesembilan, 13 responden atau 6,5% menyatakan tidak setuju dengan indikator yang menyatakan Kehidupan rumah tangga mengganggu kewajiban dalam bekerja, sedangkan 45 responden atau 22,5% menyatakan netral, 75 responden atau 37,5% menyatakan setuju, dan 67 responden atau 33,5% menyatakan sangat setuju. Kehidupan rumah tangga saya mengganggu kewajiban saya dalam bekerja
- j) Pada item pertanyaan kesepuluh, 12 responden atau 6,0% menyatakan tidak setuju dengan indikator yang menyatakan Ketegangan dengan keluarga mengganggu dalam menyelesaikan tugas pekerjaan terkait, sedangkan 63 responden atau 31,5% menyatakan netral, 68 responden atau 34,0% menyatakan setuju, dan 57 responden atau 28,5% menyatakan sangat setuju.

3. Variabel Sistem Kompensasi (X3)

Kompensasi merupakan pemberian yang diterima seorang karyawan dari perusahaan, baik finansial maupun non finansial, sebagai balas jasa kepada karyawan karena sudah melakukan pekerjaannya.²⁹

Dimensi yang digunakan untuk meneliti variabel sistem kompensasi adalah kompensasi langsung dan

²⁹ Fransiskus Billy Sandy, "Pengaruh Kompensasi terhadap Turnover Intention yang Dimediasi oleh Organizational Commitment Karyawan PT IDX", *Jurnal Manajemen* 16, no. 1, (Mei 2019): 2-3.

kompensasi tidak langsung.³⁰ Adapun hasil sistem kompensasi dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.7
Frekuensi Variabel Sistem Kompensasi (X3)³¹

Item Pertanyaan	Total STS	%	Total TS	%	Total N	%	Total S	%	Total SS	%
P1	0	0%	9	4,5%	57	28,5%	86	43,0%	48	24,0%
P2	0	0%	13	6,5%	42	21,0%	87	43,5%	58	29,0%
P3	0	0%	17	8,5%	51	25,5%	81	40,5%	51	25,5%
P4	0	0%	9	4,5%	74	37,0%	65	32,5%	52	26,0%
P5	0	0%	16	8,0%	55	27,5%	80	40,0%	49	24,5%
P6	0	0%	14	7,0%	39	19,5%	66	33,0%	81	40,5%
P7	0	0%	16	8,0%	55	27,5%	86	43,0%	43	21,5%
P8	0	0%	15	7,5%	65	32,5%	71	35,5%	49	24,5%
P9	0	0%	13	6,5%	42	21,0%	87	43,5%	58	29,0%
P10	0	0%	12	6,0%	63	31,5%	80	40,0%	45	22,5%

Berdasarkan tabel di atas, data hasil angka untuk variabel sistem kompensasi (X3) akan dijelaskan sebagai berikut:

- a) Pada item pertanyaan pertama, 9 responden atau 4,5% menyatakan tidak setuju dengan indikator yang mengatakan bahwa gaji dapat memenuhi kebutuhan, sedangkan 57 responden atau 28,5% menyatakan netral, 86 responden atau 43,0% menyatakan setuju, dan 48 responden atau 24,0% menyatakan sangat setuju.
- b) Pada item pertanyaan kedua, 13 responden atau 6,5% menyatakan tidak setuju dengan indikator yang mengatakan bahwa gaji diberikan tepat waktu, sedangkan 49 responden atau 24,5% menyatakan netral, 89 responden atau 44,5% menyatakan setuju,

³⁰ Fransiskus Billy Sandy, “Pengaruh Kompensasi terhadap Turnover Intention yang Dimediasi oleh Organizational Commitment Karyawan PT IDX”, *Jurnal Manajemen* 16, no. 1, (Mei 2019): 8.

³¹ Hasil olah data SPSS berdasarkan variabel Sistem Kompensasi (X₃).

- dan 49 responden atau 24,5% menyatakan sangat setuju.
- c) Pada item pertanyaan ketiga, 17 responden atau 8,5% menyatakan tidak setuju dengan indikator yang mengatakan bahwa gaji sesuai dengan beban pekerjaan, sedangkan 51 responden atau 25,5% menyatakan netral, 81 responden atau 40,5% menyatakan setuju, dan 51 responden atau 25,5% menyatakan sangat setuju.
 - d) Pada item pertanyaan keempat, 9 responden atau 4,5% menyatakan tidak setuju dengan indikator yang mengatakan bahwa insentif sesuai dengan kebutuhan, sedangkan 74 responden atau 37,0% menyatakan netral, 65 responden atau 32,5% menyatakan setuju, dan 52 responden atau 26,0% menyatakan sangat setuju.
 - e) Pada item pertanyaan kelima, 16 responden atau 8,0% menyatakan tidak setuju dengan indikator yang mengatakan bahwa insentif sesuai dengan beban kerja, sedangkan 55 responden atau 27,5% menyatakan netral, 80 responden atau 40,0% menyatakan setuju, dan 49 responden atau 24,5% menyatakan sangat setuju.
 - f) Pada item pertanyaan keenam, 14 responden atau 7,0% menyatakan tidak setuju dengan indikator yang mengatakan bahwa insentif diberikan tepat waktu, sedangkan 39 responden atau 19,5% menyatakan netral, 66 responden atau 33,0% menyatakan setuju, dan 81 responden atau 40,5% menyatakan sangat setuju.
 - g) Pada item pertanyaan ketujuh, 16 responden atau 8,0% menyatakan tidak setuju dengan indikator yang mengatakan bahwa tunjangan sesuai harapan, sedangkan 55 responden atau 27,5% menyatakan netral, 86 responden atau 43,0% menyatakan setuju, dan 43 responden atau 21,5% menyatakan sangat setuju.
 - h) Pada item pertanyaan kedelapan, 15 responden atau 7,5% menyatakan tidak setuju dengan indikator yang mengatakan bahwa puas dengan jaminan sosial yang

disediakan, sedangkan 65 responden atau 32,5% menyatakan netral, 71 responden atau 35,5% menyatakan setuju, dan 49 responden atau 24,5% menyatakan sangat setuju.

- i) Pada item pertanyaan kesembilan, 13 responden atau 6,5% menyatakan tidak setuju dengan indikator yang mengatakan bahwa mendapatkan fasilitas pendukung pekerjaan, sedangkan 42 responden atau 21,0% menyatakan netral, 87 responden atau 43,5% menyatakan setuju, dan 58 responden atau 29,0% menyatakan sangat setuju.
- j) Pada item pertanyaan kesepuluh, 12 responden atau 6,0% menyatakan tidak setuju dengan indikator yang mengatakan bahwa diberikan peluang untuk berkarir dan berkembang, sedangkan 63 responden atau 31,5% menyatakan netral, 80 responden atau 40,0% menyatakan setuju, dan 45 responden atau 22,5% menyatakan sangat setuju.

4. Variabel *Turnover Intention* (Y)

Turnover Intention merupakan perilaku seseorang yang memiliki keinginan untuk melakukan perihwal berpindah dari tempat kerjanya, belum diikuti dengan tindakan, yang disebabkan oleh beberapa faktor yang mendorong.³²

Dimensi yang digunakan untuk meneliti variabel *turnover intention* adalah keinginan untuk mencari pekerjaan dan keinginan untuk meninggalkan.³³ Adapun hasil *turnover intention* dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

³² Ida Ayu Diah Wulandari dan I Gusti Ayudewi Andyani, “Pengaruh Work Family onflict terhadap Turnover Intention melalui Mediasi Kepuasan Kerja pada Hotel Grand Inna Kuta”, *E-Jurnal Manajemen Unud* 5, no. 10, (2016): 823.

³³ Ida Ayu Diah Wulandari dan I Gusti Ayudewi Andyani, “Pengaruh Work Family onflict terhadap Turnover Intention melalui Mediasi Kepuasan Kerja pada Hotel Grand Inna Kuta”, *E-Jurnal Manajemen Unud* 5, no. 10, (2016): 824.

Tabel 4.8
Frekuensi Variabel *Turnover Intention* (Y)³⁴

Item Pertanyaan	Total STS	%	Total TS	%	Total N	%	Total S	%	Total SS	%
P1	0	0%	15	7,5%	72	36,0%	56	28,0%	57	28,5%
P2	0	0%	22	11,0%	61	30,5%	56	28,0%	61	30,5%
P3	0	0%	20	10,0%	54	27,0%	60	30,0%	66	33,0%
P4	0	0%	15	7,5%	65	32,5%	62	31,0%	58	29,0%
P5	0	0%	19	9,5%	52	26,0%	68	34,0%	61	30,5%
P6	0	0%	23	11,5%	33	16,5%	87	43,5%	57	28,5%
P7	0	0%	19	9,5%	43	21,5%	89	44,5%	89	44,5%
P8	0	0%	9	4,5%	56	28,0%	80	44,5%	55	27,5%
P9	0	0%	10	5,0%	24	12,0%	111	55,5%	55	27,5%
P10	0	0%	14	7,0%	31	15,5%	107	53,5%	48	24,0%

Berdasarkan tabel di atas, data hasil angka untuk variabel *turnover intention* (Y) akan dijelaskan sebagai berikut:

- a) Pada item pertanyaan pertama, 15 responden atau 7,5% menyatakan tidak setuju dengan indikator yang mengatakan bahwa akan keluar dari perusahaan apabila ada kesempatan yang lebih baik, sedangkan 72 responden atau 36,0% menyatakan netral, 56 responden atau 28,0% menyatakan setuju, dan 57 responden atau 28,5% menyatakan sangat setuju.
- b) Pada item pertanyaan kedua, 22 responden atau 11,0% menyatakan tidak setuju dengan indikator yang mengatakan bahwa aktif mencari lowongan pekerjaan baru, sedangkan 61 responden atau 30,5% menyatakan netral, 56 responden atau 28,0% menyatakan setuju, dan 61 responden atau 30,5% menyatakan sangat setuju.
- c) Pada item pertanyaan ketiga, 20 responden atau 10,0% menyatakan tidak setuju dengan indikator yang mengatakan bahwa akan tidak masuk kerja jika ada jadwal wawancara dengan perusahaan lain, sedangkan 54 responden atau 27,0% menyatakan

³⁴ Hasil olah data SPSS berdasarkan variabel *Turnover Intention* (Y).

netral, 60 responden atau 30,0% menyatakan setuju, dan 66 responden atau 33,0% menyatakan sangat setuju.

- d) Pada item pertanyaan keempat, 15 responden atau 7,5% menyatakan tidak setuju dengan indikator yang mengatakan bahwa akan sering tidak masuk kerja karena keperluan di luar pekerjaan lebih penting, sedangkan 65 responden atau 32,5% menyatakan netral, 62 responden atau 31,0% menyatakan setuju, dan 58 responden atau 29,0% menyatakan sangat setuju.
- e) Pada item pertanyaan kelima, 19 responden atau 9,5% menyatakan tidak setuju dengan indikator yang mengatakan bahwa sering menunda tugas karena adanya kepentingan lain, sedangkan 52 responden atau 26,0% menyatakan netral, 68 responden atau 34,0% menyatakan setuju, dan 61 responden atau 30,5% menyatakan sangat setuju.
- f) Pada item pertanyaan keenam, 23 responden atau 11,5% menyatakan tidak setuju dengan indikator yang mengatakan bahwa sering terlambat masuk kerja, sedangkan 33 responden atau 16,5% menyatakan netral, 87 responden atau 43,5% menyatakan setuju, dan 57 responden atau 28,5% menyatakan sangat setuju.
- g) Pada item pertanyaan ketujuh, 19 responden atau 9,5% menyatakan tidak setuju dengan indikator yang mengatakan bahwa sering melemparkan pekerjaan kepada orang lain jika tidak bisa menyelesaikannya, sedangkan 43 responden atau 21,5% menyatakan netral, 89 responden atau 44,5% menyatakan setuju, dan 49 responden atau 24,5% menyatakan sangat setuju.
- h) Pada item pertanyaan kedelapan, 9 responden atau 4,5% menyatakan tidak setuju dengan indikator yang mengatakan bahwa tidak yakin karir saya akan meningkat jika masih bekerja di sini, sedangkan 56 responden atau 28,0% menyatakan netral, 80 responden atau 40,0% menyatakan setuju, dan 55 responden atau 27,5% menyatakan sangat setuju.

- i) Pada item pertanyaan kesembilan, 10 responden atau 5,0% menyatakan tidak setuju dengan indikator yang mengatakan bahwa lebih sering mulai melanggar kebijakan, sedangkan 24 responden atau 12,0% menyatakan netral, 111 responden atau 55,5% menyatakan setuju, dan 55 responden atau 27,5% menyatakan sangat setuju.
- j) Pada item pertanyaan kesepuluh, 14 responden atau 7,0% menyatakan tidak setuju dengan indikator yang mengatakan bahwa sering protes terhadap atasan jika ada yang tidak sesuai, sedangkan 31 responden atau 15,5% menyatakan netral, 107 responden atau 53,5% menyatakan setuju, dan 48 responden atau 24,0% menyatakan sangat setuju.

D. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Non Responden

1. Uji Validitas Instrumen Non Responden

Dalam penelitian ini uji validitas dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel. Apabila nilai r hitung $>$ dari r tabel dan bernilai positif maka butir pertanyaan atau indikator tersebut dinyatakan valid. Nilai r hitung diambil dari hasil *output* SPSS For Windows 21.0 pada kolom *Corrected Item-Total Correlation*. Sedangkan nilai r tabel dihitung dengan menggunakan rumus $df = n - 2$.³⁵ Dengan rumus tersebut maka di dapat $df = n - 2 = 30 - 2 = 28$ dengan alpha sebesar 5% maka menghasilkan r tabel sebesar 0,3610. Berikut hasil uji validitas instrumen:

³⁵ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*, (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2006), 49.

Tabel 4.9
Hasil Uji Validitas Instrumen Non Responden

Variabel	Item	<i>Corrected Item- Total Correlation</i>	r tabel	Keterangan
<i>Islamic Quality of Work Life (X1)</i>	P1	0,942	0,3610	<i>Valid</i>
	P2	0,942	0,3610	<i>Valid</i>
	P3	0,934	0,3610	<i>Valid</i>
	P4	0,926	0,3610	<i>Valid</i>
	P5	0,922	0,3610	<i>Valid</i>
	P6	0,936	0,3610	<i>Valid</i>
	P7	0,904	0,3610	<i>Valid</i>
	P8	0,783	0,3610	<i>Valid</i>
	P9	0,783	0,3610	<i>Valid</i>
	P10	0,685	0,3610	<i>Valid</i>
<i>Work Family Conflict (X2)</i>	P1	0,759	0,3610	<i>Valid</i>
	P2	0,413	0,3610	<i>Valid</i>
	P3	0,529	0,3610	<i>Valid</i>
	P4	0,842	0,3610	<i>Valid</i>
	P5	0,802	0,3610	<i>Valid</i>
	P6	0,802	0,3610	<i>Valid</i>
	P7	0,802	0,3610	<i>Valid</i>
	P8	0,842	0,3610	<i>Valid</i>
	P9	0,677	0,3610	<i>Valid</i>
	P10	0,759	0,3610	<i>Valid</i>
Sistem Kompensasi (X3)	P1	0,734	0,3610	<i>Valid</i>
	P2	0,470	0,3610	<i>Valid</i>
	P3	0,634	0,3610	<i>Valid</i>
	P4	0,806	0,3610	<i>Valid</i>
	P5	0,728	0,3610	<i>Valid</i>
	P6	0,634	0,3610	<i>Valid</i>
	P7	0,728	0,3610	<i>Valid</i>
	P8	0,806	0,3610	<i>Valid</i>
	P9	0,736	0,3610	<i>Valid</i>
	P10	0,734	0,3610	<i>Valid</i>
<i>Turnover Intention (Y)</i>	P1	0,644	0,3610	<i>Valid</i>
	P2	0,483	0,3610	<i>Valid</i>
	P3	0,687	0,3610	<i>Valid</i>
	P4	0,750	0,3610	<i>Valid</i>
	P5	0,762	0,3610	<i>Valid</i>

	P6	0,687	0,3610	<i>Valid</i>
	P7	0,762	0,3610	<i>Valid</i>
	P8	0,750	0,3610	<i>Valid</i>
	P9	0,746	0,3610	<i>Valid</i>
	P10	0,767	0,3610	<i>Valid</i>

Sumber: Data diolah, 2020

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa Corrected Item-Total Correlation memiliki nilai r hitung yang lebih besar dari nilai r tabel 0,3610, yang berarti semua butir pertanyaan atau indikator dinyatakan valid.

2. Uji Reliabilitas Instrumen Non Responden

Reliabilitas adalah uji untuk mengukur suatu indikator dari variabel penelitian. Reliabilitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana suatu hasil pengukuran relatif konsisten apabila alat ukur tersebut digunakan berulang kali. Untuk melakukan uji reliabilitas dapat digunakan program SPSS dengan menggunakan uji statistik Cronbach Alpha. Dan sebaliknya jika Cronbach Alpha < 0,60 maka dikatakan tidak reliabel.³⁶ Berikut hasil uji reliabilitas dalam penelitian ini:

Tabel 4.10
Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Non Responden

Variabel	Reliability Coefficiency	Cronbach's Alpha (> 0,60)	Keterangan
<i>Islamic Quality of Work Life (X1)</i>	10 item	0,974	<i>Reliabel</i>
<i>Work Family Conflict (X2)</i>	10 item	0,928	<i>Reliabel</i>

³⁶ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*, (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2006), 46.

Sisem Kompensasi (X3)	10 item	0,921	Reliabel
Turnover Intention (Y)	10 item	0,922	Reliabel

Sumber: Data diolah, 2020

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai Cronbach Alpha dari seluruh variabel yang diuji lebih dari 0,60, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh konstruk atau variabel dalam penelitian ini dinyatakan reliabel.

E. Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apa dalam model regresi terdapat korelasi antar variabel bebas yang diharuskan korelasi tersebut tidak ada. Apabila terdapat korelasi antar variabel bebas maka variabel-variabel tersebut artinya tidak ortogonal atau tidak memiliki nilai korelasi sama dengan nol. Multikolinieritas dapat ditunjukkan dengan nilai *Tolerance and Variance Inflation Factor* (VIF) yang masing-masing harus memiliki nilai *Tolerance* $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai *VIF* ≥ 10 sama dengan tingkat kolonieritas 0,95.³⁷ Dari hasil pengujian SPSS diperoleh nilai korelasi antar kedua variabel-variabel bebas adalah sebagai berikut:

³⁷ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*, (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2006), 95- 96.

Tabel 4.11
Hasil Uji Multikolinieritas

Model		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	17.028	2.754		6.183	.000		
	Islamic Quality of Work Life	-.133	.047	-.154	-2.849	.005	.976	1.025
	Work Family Conflict	.452	.114	.436	3.957	.000	.236	4.239
	Sistem Kompensasi	-.245	.113	-.241	-2.175	.031	.233	4.285

a. Dependent Variable: Turnover Intention

Sumber: Data diolah, 2020

Menurut hasil pengujian multikolonieritas yang dilakukan diketahui bahwa nilai *tolerance* variabel *Islamic Quality of Work Life*, *Work Family Conflict* dan Sistem Kompensasi masing-masing sebesar: 0,976; 0,236; 0,233 dan VIF masing-masing sebesar: 1,025; 4,239; 4,285. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada variabel bebas yang memiliki *tolerance* kurang 0,10 dan tidak ada variabel bebas yang memiliki VIF lebih besar dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel bebas dalam model regresi.

2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah uji untuk mengetahui apakah ada korelasi antar kesalahan sekarang dengan kesalahan sebelumnya. Regresi yang bagus adalah model regresinya harus bebas dari autokorelasi. Uji autokorelasi bisa ditunjukkan dengan melihat nilai Durbin Watson (DW Test) sesuai dengan hipotesis yang peneliti uji.³⁸ Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi autokorelasi. Berikut hasil uji autokorelasi pada penelitian ini:

³⁸ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*, (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2006), 99-100

Tabel 4.12
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.663 ^a	.440	.431	5.16319	2.623

a. Predictors: (Constant), Sistem Kompensasi, Islamic Quality of Work Life, Work Family Conflict

b. Dependent Variable: Turnover Intention

Sumber: Data diolah, 2020

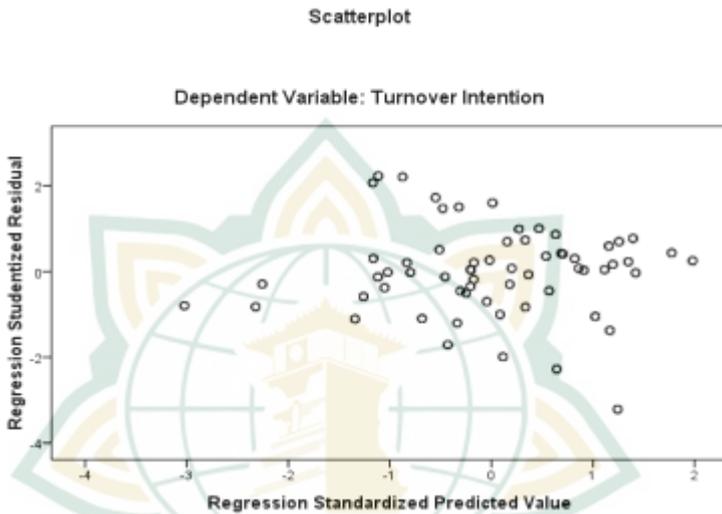
Hasil pengujian autokorelasi di atas, menunjukkan bahwa nilai DW sebesar 2,623. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi maka angka DW tersebut harus dibandingkan dengan nilai d teoritis (du dan dl) pada tabel Durbin Watson dengan tingkat signifikan sebesar 5 %. Dengan $n = 200$ dan $k = 3$, maka di dapat nilai du sebesar 1,7360 dan dl sebesar 1,7977. Hasil pengujiannya adalah $4 - dl < d < 4$ ($4 - 1,7977 \leq 2,623 \leq 4$) sebesar ($2,2023 \leq 2,623 \leq 4$) maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak ada korelasi negatif.

3. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi yang diuji terdapat perbedaan atau ketidaksamaan antar variabel satu ke yang lainnya atau tidak. Apabila nilai variabel dari satu ke yang lainnya tetap maka disebut homoskedastisitas dan apabila berbeda dinamakan heteroskedastisitas. Uji model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas.³⁹ Adapun hasil pengujian heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

³⁹ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*, (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2006), 125.

Gambar 4.3
Hasil Uji Heteroskedastisitas

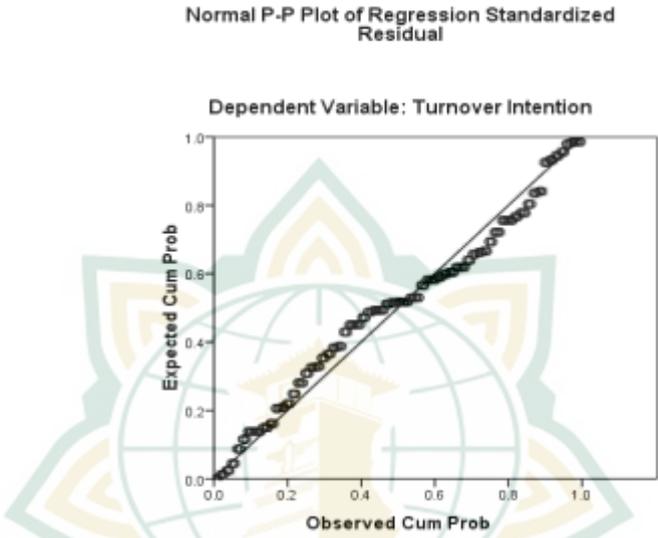


Sumber: Data diolah, 2020

4. Uji Normalitas

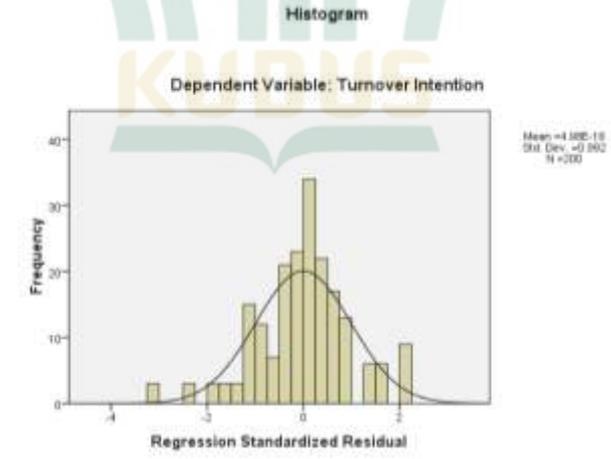
Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang diuji berdistribusi normal atau tidak. Untuk melihat data yang diuji berdistribusi normal atau tidak, bisa dilihat dari dua analisis yaitu analisis grafik dan uji statistik. Hasil uji normalitas data dapat dilihat dengan memperhatikan titik *Normal P-Plat of Regression Standizzed Residual* dari variabel terikat. Adapun hasil pengujian normalitas adalah sebagai berikut:

Gambar 4.4
Hasil Uji Normalitas



Sumber: Data diolah, 2020

Gambar 4.5
Hasil Uji Normalitas



Sumber: Data diolah, 2020

Dari grafik histogram pada gambar di atas, residual data telah menunjukkan kurva normal yang membentuk lonceng sempurna. Selain menggunakan grafik histogram, juga dapat dilihat uji normalitas dengan menggunakan grafik normal P-P Plot berdasarkan gambar di atas, terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Dengan demikian, data yang digunakan telah memenuhi asumsi klasik dan dapat dikatakan data terdistribusi normal.

F. Hasil Analisis Data

1. Analisis Regresi Berganda

Analisis ini dilakukan untuk menguji hipotesis dari penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya, yaitu untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara variabel *Islamic quality of work life*, *work family conflict* dan sistem kompensasi terhadap *turnover intention* pengrajin. Maka dapat diketahui hasilnya pada tabel 4.11.

Dari hasil tabel 4.11, maka bentuk persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

$$Y = 17,028 + -0,133X_1 + 0,452X_2 + -0,245X_3 + e$$

Di mana:

X_1 : *Islamic Quality of Work Life*

X_2 : *Work Family Conflict*

X_3 : Sistem Kompensasi

Y : Turnover Intention

a : Konstanta

b_1 : Koefisien regresi antara *Islamic Quality of Work Life* terhadap *turnover intention*

b_2 : Koefisien regresi antara *Work Family Conflict* terhadap *turnover intention*

b_3 : Koefisien regresi antara Sistem Kompensasi terhadap *turnover intention*

e : Error

Dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. Nilai $\beta_1 = -0,133$, menunjukkan bahwa *Islamic quality of work life* memberi pengaruh negatif terhadap *turnover intention* pengrajin pada Industri Batik Tulis Bakaran Juwana Pati sebesar $-0,133$, artinya apabila *Islamic quality of work life* tinggi, maka akan menurunkan terjadinya *turnover intention*.
- b. Nilai $\beta_1 = 0,452$, menunjukkan bahwa *work family conflict* memberi pengaruh positif terhadap *turnover intention* pengrajin pada Industri Batik Tulis Bakaran Juwana Pati sebesar $0,452$, artinya apabila *work family conflict* tinggi, maka juga akan menambah terjadinya *turnover intention*.
- c. Nilai $\beta_1 = -0,245$, menunjukkan bahwa sistem kompensasi memberi pengaruh negatif terhadap *turnover intention* pengrajin pada Industri Batik Tulis Bakaran Juwana Pati sebesar $-0,245$, artinya apabila sistem kompensasi semakin baik, maka akan menurunkan terjadinya *turnover intention*.

2. Koefisien Determinasi R^2

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh nilai model variabel bebas dalam menjelaskan variabel dependen atau terikat.⁴⁰ Hasil dari analisis koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 4.12.

Berdasarkan hasil analisa regresi linear berganda Nilai Adjusted R^2 untuk model penelitian ini pada tabel 4.12 yaitu sebesar $0,431$, nilai ini berarti $43,1\%$ variasi dari *turnover intention* dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel *Islamic quality of work life*, *work family conflict* dan kompensasi. Sedangkan sisanya sebesar $0,569$ atau $56,9\%$ dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa faktor-faktor variabel yang digunakan dalam penelitian ini sudah mewakili variabel-

⁴⁰ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*, (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2006), 87.

variabel lain yang dapat mempengaruhi *turnover intention*.

3. Uji F

Uji F diuji untuk menunjukkan seberapa besar nilai uji F yang ditunjukkan pada variabel bebas yang secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen atau terikat.⁴¹ F tabel dapat dilihat pada tabel statistik dengan tingkat signifikansi 5%, maka $df_1 = 3$ dan $df_2 = (n-k-1) = (200-3-1) = 196$ maka diperoleh hasil untuk F tabel sebesar 2,65.

Tabel 4.13
Hasil Uji F
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4101.256	3	1367.085	51.281	.000 ^a
	Residual	5225.064	196	26.658		
	Total	9326.320	199			

a. Predictors: (Constant), Sistem Kompensasi, Islamic Quality of Work Life, Work Family Conflict

b. Dependent Variable: Turnover Intention

Sumber: Data diolah, 2020

Berdasarkan tabel di atas, maka dalam penelitian ini memiliki nilai F hitung sebesar 51,281. Dengan demikian nilai F hitung > Ftabel (51,281 > 2,65). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Islamic quality of work life*, *work family conflict*, dan sistem kompensasi secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap *turnover intention* pengrajin pada Industri Batik Tulis Bakaran Juwana Pati.

4. Uji t Parsial

Uji statistik atau uji t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel bebas

⁴¹ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*, (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2006), 88.

secara masing-masing individual dalam menerangkan variabel terikat. Uji statistik atau uji t bisa dilihat dari nilai t hitung. Apabila nilai T hitung lebih besar dari nilai t tabel, maka hipotesisnya di terima. Sebaliknya apabila nilai t hitung kurang dari t tabel, hipotesisnya berarti ditolak.⁴² Sehingga t tabel diperoleh $df (n-k) = (200-3)$ atau derajat kebebasan 197 dengan signifikan 5% hasil t tabel sebesar 2,65. Secara rinci hasil t hitung dijelaskan pada tabel 4.11 sebelumnya. Berikut penjelasan dari hasil nilai uji t pada tabel 4.11:

1. Pengaruh *Islamic Quality of Work Life* terhadap *Turnover Intention* (H_1)

Berdasarkan hasil uji hipotesis 1 (H_1), didapat bahwa pada tingkat signifikansi dibawah 0,05. Perbandingan nilai antara t hitung sebesar -2,849 lebih besar dengan nilai t tabel sebesar 2,015 sehingga menunjukkan bahwa pengaruh variabel *Islamic Quality of Work Life* (X_1) terhadap *Turnover Intention* (Y) secara parsial adalah berpengaruh dan signifikan, serta t hitung sebesar -2,849 menunjukkan bahwa variabel *Islamic Quality of Work Life* pada pengrajin Industri Batik Tulis Bakaran Juwana Pati berpengaruh negatif terhadap *Turnover Intention*. Sehingga hasil pengujian hipotesis 1 (H_1) terbukti.

2. Pengaruh *Work Family Conflict* terhadap *Turnover Intention* (H_2)

Berdasarkan hasil uji hipotesis 2 (H_2), didapat bahwa pada tingkat signifikansi dibawah 0,05. Perbandingan nilai antara t hitung sebesar 3,957 lebih besar dengan nilai t tabel sebesar 2,015 sehingga menunjukkan bahwa pengaruh variabel *Work Family Conflict* (X_2) terhadap *Turnover Intention* (Y) secara parsial adalah berpengaruh dan signifikan, serta t hitung sebesar 3,957 menunjukkan bahwa variabel *Work Family Conflict* pada pengrajin Industri Batik Tulis Bakaran Juwana Pati berpengaruh positif

⁴² Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*, (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2006), 89.

terhadap *Turnover Intention*. Sehingga hasil pengujian hipotesis 2 (H2) terbukti.

3. Pengaruh Sistem Kompensasi terhadap *Turnover Intention* (H₃)

Berdasarkan hasil uji hipotesis 3 (H3), didapat bahwa pada tingkat signifikansi dibawah 0,05. Perbandingan nilai antara t hitung sebesar -2,175 lebih besar dengan nilai t tabel sebesar 2,015 sehingga menunjukkan bahwa pengaruh variabel Sistem Kompensasi (X3) terhadap *Turnover Intention* (Y) secara parsial adalah berpengaruh dan signifikan, serta t hitung sebesar -2,175 menunjukkan bahwa variabel Sistem Kompensasi pada pengrajin Industri Batik Tulis Bakaran Juwana Pati berpengaruh negatif terhadap *Turnover Intention*. Sehingga hasil pengujian hipotesis 3 (H3) terbukti.

G. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh *Islamic Quality of Work Life* terhadap *Turnover Intention* Pengrajin Batik

Hipotesis pertama menyatakan bahwa variabel *Islamic quality of work life* (X₁) mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap *turnover intention* pengrajin batik. Hasil ini dibuktikan dengan teori yang menunjukkan bahwa variabel *Islamic quality of work life* mempunyai hubungan dengan *turnover intention* yang mengatakan bahwa semakin tinggi kualitas kehidupan kerja karyawan dalam suatu organisasi akan menurunkan keinginan seorang karyawan untuk mencari alternatif pekerjaan di organisasi lain, sebaliknya jika semakin rendah kualitas kehidupan kerja karyawan maka akan meningkatkan terjadinya *turnover intention*. Di mana teori tersebut diperkuat dengan indikator *Islamic quality of work life* yang meliputi solidaritas sosial, pengembangan kompetensi dan pelatihan, dan hubungan kemanusiaan. Kualitas kehidupan kerja merupakan salah satu cara yang paling baik dalam menarik dan mempertahankan karyawan dan untuk mendapatkan kinerja yang lebih baik dalam organisasi. Kualitas kehidupan kerja adalah salah satu alasan terkait

kinerja, absensi, stress, keluarnya karyawan dari organisasi, efektifitas organisasional dan komitmen organisasi.

Ketika organisasi menawarkan kualitas kehidupan kerja kepada karyawan, itu adalah pertanda yang baik untuk meningkatkan image dalam menarik dan mempertahankan karyawan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dapat menawarkan lingkungan kerja yang sesuai kepada karyawan dan pada akhirnya karyawan akan mempunyai komitmen yang tinggi dan organisasi dapat pula mengurangi biaya karena adanya tekanan yang tinggi.

Selain dibuktikan dengan teori di atas, hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Indra Wahyu Hardjanti, dkk (2017) memperoleh hasil bahwa *Islamic quality of work life* secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *turnover intention*.

2. Pengaruh *Work Family Conflict* terhadap *Turnover Intention* Pengrajin Batik

Hipotesis kedua menyatakan bahwa variabel *work family conflict* (X_2) mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap *turnover intention* pengrajin batik. Hasil ini dibuktikan dengan teori yang menunjukkan bahwa variabel *work family conflict* mempunyai hubungan dengan *turnover intention* yang mengatakan bahwa ketika *work family conflict* tinggi, maka hal ini juga akan dapat menambah terjadinya *turnover intention*, sebaliknya jika *work family conflict* semakin rendah maka tingkat *turnover intention* akan semakin rendah pula. Di mana teori tersebut diperkuat dengan indikator variabel *work family conflict* yang meliputi beban dari pekerjaan dan beban dari keluarga. Pembagian peran antara keluarga dan pekerjaan menjadi sebuah problematika yang dihadapi oleh karyawan wanita, nyatanya banyak yang tidak cukup mampu untuk mengatasi permasalahan ini meskipun sudah memiliki strategi untuk menyiasatinya.

Kebanyakan peranan ganda ini dilakukan untuk mendapatkan penghasilan dan kepuasan kerja, sehingga dalam menjalani kedua peranan ini akan menimbulkan adanya konflik. Kondisi ini akan menimbulkan perasaan bersalah saat wanita tersebut bekerja. Perasaan bersalah ini ditambah dengan tuntutan dari dua sisi yakni tuntutan di dalam keluarga dan juga tuntutan di dalam pekerjaan akan memicu terjadi *work family conflict*, yang pada akhirnya akan berujung stress. Perasaan tidak nyaman yang dirasakan dengan permasalahan yang dihadapi tersebut akan menyebabkan karyawan untuk mengarah pada *turnover intention*.

Selain dibuktikan dengan teori di atas, hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ida Ayu Diah Wulandari dan I Gusti Ayu Dewi Andyani (2016) memperoleh hasil bahwa *work family conflict* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *turnover intention*.

3. Pengaruh Sistem Kompensasi terhadap *Turnover Intention* Pengrajin Batik

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa variabel sistem kompensasi (X_3) mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap *turnover intention* pengrajin batik. Hasil ini dibuktikan dengan teori yang menunjukkan bahwa variabel sistem kompensasi mempunyai hubungan dengan *turnover intention* yang mengatakan bahwa semakin besar kompensasi yang diterima, niat untuk keluar dari pekerjaan akan berkurang karena karyawan merasa dihargai dengan kebutuhannya yang dapat terpenuhi, sebaliknya rendahnya kompensasi yang diterima maka *turnover intention* akan semakin tinggi. Di mana teori tersebut diperkuat dengan indikator variabel sistem kompensasi yang meliputi kompensasi langsung dan kompensasi tidak langsung. Upah yang adil akan mempengaruhi situasi dan emosional karyawan.

Ketidakpuasan dengan gaji adalah alasan paling utama yang mendasari niat keluar, selain faktor pengembangan karier. *Turnover* yang tinggi disebabkan

oleh upah yang tidak memenuhi harapan karyawan dan tidak cukup memotivasi harapan. Ketidakpuasan dengan gaji adalah alasan paling utama yang mendasari niat keluar.

Selain dibuktikan dengan teori di atas, hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Timmy Emelia Sitania, dkk (2018) memperoleh hasil bahwa kompensasi secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *turnover intention*.

4. Pengaruh *Islamic Quality of Work Life*, *Work Family Conflict* dan Sistem Kompensasi terhadap *Turnover Intention* Pengrajin Batik

Terdapat pengaruh *Islamic Quality of Work Life*, *Work Family Conflict* dan Sistem Kompensasi terhadap *Turnover Intention* Pengrajin Industri Batik Tulis Bakaran Juwana Pati. Hasil ini dibuktikan dengan teori yang menunjukkan bahwa variabel *Islamic quality of work life*, *work family conflict*, dan sistem kompensasi mempunyai hubungan dengan *turnover intention* yang menyimpulkan bahwa apabila keempat faktor digabung maka indikasi terjadinya *turnover intention* sangat kecil. Hasil ini dibuktikan dengan nilai F hitung sebesar 51,281 lebih besar dari F tabel 2,65 dengan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05.

Selain dibuktikan dengan teori di atas, penelitian ini menunjukkan hasil yang signifikan karena juga didukung oleh beberapa peneliti terdahulu, yaitu oleh Indra Wahyu Hardjanti, dkk (2017), Ida Ayu Diah Wulandari dan I Gusti Ayu Dewi Andyani (2016), dan Timmy Emelia Sitania, dkk (2018) memperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *Islamic Quality of Work Life*, *Work Family Conflict* dan Sistem Kompensasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Turnover Intention* Pengrajin.

H. Implikasi Penelitian

1. Implikasi Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan ekonomi dan manajemen terutama tentang manajemen sumber daya manusia.

Dengan mempelajari manajemen sumber daya manusia, para SDM akan mengetahui bagaimana cara untuk mengurangi terjadinya *turnover intention* tetapi juga harus memperhatikan *Islamic Quality of Work Life*, *Work Family Conflict* dan Sistem Kompensasi.

2. Implikasi Praktis

Turnover intention dapat dipengaruhi oleh *Islamic quality of work life*, *work family conflict* dan sistem kompensasi. Apabila ketiga variabel tersebut berjalan dengan baik, tentunya akan mengurangi terjadinya *turnover intention* di Industri Batik Tulis Bakaran Juwana Pati. Dengan rendahnya *turnover intention* pengrajin, maka Industri Batik Tulis Bakaran Juwana Pati dalam mencapai target tujuan akan semakin maksimal karena didukung dengan Sumber Daya Manusia yang berkompeten. Untuk mempertahankan Sumber Daya Manusia yang sudah berkompeten, tentunya juga harus memperhatikan kesejahteraan seorang karyawan. Karena secara tidak langsung apabila seorang karyawan diperhatikan oleh atasannya, maka akan meningkatkan kinerjanya juga dan itu akan menguntungkan Industri atau sebuah perusahaan itu sendiri.